

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tindakan perawatan di rumah sakit yang dialami seseorang dapat menimbulkan ancaman potensial atau aktual, dapat membangkitkan reaksi stress baik fisiologis maupun psikologis. Segala macam tindakan belum tentu dapat diterima secara positif oleh semua pasien. Setiap keadaan atau peristiwa yang menimbulkan perubahan dalam kehidupan seseorang, menuntut individu tersebut harus menyesuaikan diri untuk mengatasinya, maka perlu adanya adaptasi, tetapi kemampuan adaptasi seseorang berbeda-beda, sehingga bisa muncul kondisi stres atau kecemasan (Hawari, 2013)

Umumnya individu akan merasa cemas ketika akan menjalani tindakan medis karena tindakan medis merupakan prosedur yang dapat menimbulkan komplikasi yang kemungkinan dapat merugikan individu tersebut. Apabila seseorang atau individu yang akan menjalani tindakan medis seperti tindakan pembedahan maka kecemasan yang dialami harus ditangani terlebih dahulu (Koizer, dkk, 2010)

Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya dapat meningkatkan kerja saraf simpatis dan akan terjadi peningkatan denyut jantung, frekuensi napas, tekanan darah, keringat dingin, merasa mulas,

gangguan perkemihan, dan secara umum mengurangi tingkat energi pada pasien, sehingga merugikan pasien itu sendiri (Muttaqin, 2009).

Kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi dapat menyebabkan tindakan operasi tertunda, lamanya pemulihan, serta peningkatan rasa sakit pasca operasi, mengurangi kekebalan terhadap infeksi, peningkatan penggunaan analgetik setelah operasi dan bertambahnya waktu untuk rawat inap (Nazari, 2012). Beberapa orang kadang tidak mampu mengontrol kecemasan yang dihadapi, sehingga terjadi disharmoni dalam tubuh, hal ini akan berakibat buruk, karena apabila tidak segera ditangani akan meningkatkan tekanan darah yang dapat menyebabkan perdarahan baik pada saat pembedahan atau pasca pembedahan (Sadock, 2010).

Menurut penelitian Makmuri, dkk (2009) tentang tingkat kecemasan pra operasi menunjukkan bahwa dari 40 orang responden terdapat 16 orang atau 40% yang memiliki tingkat kecemasan dalam kategori sedang, 15 orang atau 37,5% dalam kategori ringan, responden dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 7 orang atau 17,5% dan responden yang tidak merasa cemas sebanyak 2 orang atau 5%. Berbagai kemungkinan buruk yang bisa membahayakan pasien bisa saja terjadi. Maka tidak heran jika pasien menunjukkan sikap yang berlebihan sebagai bentuk respon kecemasan yang dialaminya.

Spinal anestesi merupakan salah satu teknik anestesi yang aman, ekonomis dan dapat dipercaya serta sering digunakan pada tindakan

anestesi sehari-hari. Teknik ini telah digunakan secara luas untuk memberikan anestesia, terutama untuk operasi pada daerah di bawah umbilicus (bagian bawah tengah perut atau abdomen). Kelebihan utama teknik ini adalah pasien tetap sadar selama operasi dan menjaga jalan nafas, serta membutuhkan penenangan post operatif dan analgesia yang minimal (Morgan, 2013). Akan tetapi dengan pasien sadar selama operasi, pasien akan melihat, mendengar semua prosedur operasi, hal ini yang menyebabkan meningkatnya kecemasan pada pasien.

Dampak kecemasan pre operasi dapat mengganggu proses operasi. Respon fisiologis yang berlebihan cenderung menyulitkan dan mempengaruhi tindakan operasi. Kecemasan pasien pre operasi penting untuk diperhatikan, karena dengan mengetahui tingkat kecemasan pasien bisa menjadi umpan balik bagi dokter bedah maupun anestesi untuk menentukan pertimbangan apa yang terbaik untuk pasien (Wetch, W. A. Et al, 2009). Bagi perawat khususnya perawat anestesi dituntut untuk mampu melakukan asuhan keperawatan anestesi dan reanimasi secara profesional mencakup aspek bio-psiko-sosio-kultural-spiritual, salah satu perawatan pre operasi dengan melakukan teknik relaksasi dan distraksi untuk mengatasi kecemasan (Potter and Perry, 2009). Salah satu teknik relaksasi dan distraksi yang dapat digunakan adalah dengan terapi musik.

Musik dijadikan sebagai salah satu teknik relaksasi karena memiliki rentang nada yang luas dan tempo yang dinamis (Nurrahmani, 2012). Penelitian Suciati (2014) yang mengatakan ada pengaruh yang

signifikan antara terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pasien pre sectio caesarea di RSUD Kraton Pekalongan yang menyimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik. Kecemasan pasien menurun disebabkan efek rileks yang dihasilkan dari pemberian musik klasik. Pasien merasakan kenyamanan dan meringankan kecemasan atau nyeri pada saat perawatan karena dapat mengkoordinasikan nafas, irama jantung, irama gelombang otak dan dapat memperbaiki emosi fisik serta fisiologis.

Musik mengandung vibrasi energi, vibrasi ini mengaktifkan sel-sel di dalam diri seseorang, sehingga dengan aktifnya sel-sel tersebut sistem kekebalan tubuh seseorang berpeluang untuk aktif dan meningkat fungsinya. Selain itu, musik dapat meningkatkan serotonin dan pertumbuhan hormon yang sama baiknya dengan menurunkan hormon ACTH. Pemberian intervensi terapi musik klasik membuat seseorang menjadi rileks, menimbulkan rasa aman dan sejahtera, melepaskan rasa sakit dan menurunkan tingkat stres, sehingga dapat menyebabkan penurunan kecemasan (Musbikin, 2009).

Nurseha (2012) menjelaskan bahwa musik klasik mempunyai fungsi menenangkan pikiran dan katarsis emosi, serta dapat mengoptimalkan tempo, ritme, melodi dan harmoni yang teratur dan dapat menghasilkan gelombang alfa serta gelombang beta dalam gendang telinga sehingga memberikan ketenangan yang membuat otak siap menerima masukan baru, efek rileks dan menidurkan. Terapi musik yang berupa

suara diterima oleh saraf pendengaran, diubah menjadi vibrasi yang kemudian disalurkan ke otak melalui sistem limbik.

Berdasarkan ilmu kedokteran, terapi musik disebut sebagai terapi pelengkap (*complementay medicine*) jenis musik yang digunakan dalam terapi musik dapat disesuaikan dengan keinginan, seperti musik klasik, instrumental, dan slow musik. Banyak jenis musik yang dapat diperdengarkan namun musik yang menenangkan kelasnya sebagai musik bermakna medis adalah musik klasik seperti mozart karena musik ini memiliki magnitudo yang luar biasa dalam pengembangan ilmu kesehatan, diantaranya memiliki nada yang lembut, nadanya memberikan stimulasi gelombang alfa, ketenangan, dan membuat pendengarnya lebih rileks (Campbell, 2002)

Belum ada rekomendasi mengenai durasi yang optimal dalam pemberian terapi musik. Seringkali durasi yang diberikan dalam pemberian terapi musik adalah selama 20-35 menit, tetapi untuk masalah kesehatan yang lebih spesifik terapi musik diberikan dengan durasi 30-45 menit (Mahani, 2013). Menurut Negoro (2017) ketika melakukan penelitian RSUD Mitra Delima Balulawang Malang Jawa Timur menyatakan bahwa efek terapi musik yang ideal bisa diperoleh dengan melakukan terapi musik selama kurang lebih 30 menit hingga satu jam tiap hari, namun jika tidak memiliki cukup waktu bila dilakukan selama 15 menit. Durasi pemberian terapi musik selama 10-15 menit dapat memberikan efek relaksasi, pemberian terapi musik selama 15-20 menit

memberikan efek stimulasi sedangkan untuk memberikan efek, terapi musik dapat diberikan 30 menit. Musik harus diberikan minimal 15 menit supaya mendapatkan efek terapeutik (Potter dan Perry (2005)).

Berdasarkan studi pendahuluan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, jumlah klien yang menjalani operasi dengan spinal anestesi terdapat 75-100 orang. Dari hasil dari wawancara, sebagian besar pasien mengalami kecemasan karena alasan takut dioperasi, belum mengerti tentang prosedur operasi, takut dengan situasi di ruang operasi, serta rasa sakit setelah pasien di operasi. Salah satu metode yang digunakan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta untuk mengurangi tingkat kecemasan yaitu dengan adanya pre visit dokter dan juga adanya *health education* terkait kondisi pasien.

Pemberian terapi musik klasik belum pernah dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebagai salah satu cara untuk mengatasi kecemasan pada pasien pre pre spinal anestesi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap kecemasan pada pasien pre spinal anestesi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diambil adalah “Apakah ada pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap kecemasan pada pasien pre spinal anestesi?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap kecemasan pada pasien pre spinal anestesi

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik pada kelompok intervensi
- b. Diketuainya tingkat kecemasan pasien tanpa diberikan terapi musik klasik pada kelompok kontrol
- c. Diketuainya perbedaan tingkat kecemasan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini pada periode pre spinal anestesi, untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap kecemasan pada pasien pre spinal anestesi

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan menjadi kajian ilmiah ilmu keperawatan anestesi tentang pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap kecemasan pasien pre spinal anestesi

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Rumah Sakit

Dapat memberikan masukan kepada kepala ruang bangsal maupun ruang operasi dalam penyusunan SOP yang berkaitan dengan pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap kecemasan pada pasien pre spinal anestesi

#### b. Bagi Institusi Pendidikan D-IV Keperawatan

Dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan menambah wawasan bagi mahasiswa kesehatan khususnya mahasiswa keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dalam hal pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap kecemasan pada pasien pre spinal anestesi

#### c. Bagi Profesi Perawat Anestesi

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perawat anestesi dalam melaksanakan praktik keperawatan anestesi pada tahap pre operasi dalam pemberian terapi musik klasik terhadap kecemasan pada pasien pre spinal anestesi

## F. Keaslian Penelitian

Menurut peneliti, sejauh ini belum ada yang meneliti tentang pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap hemodinamika pada pasien yang mengalami kecemasan pra operasi dengan spinal anestesi. Tetapi, ada penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian ini, yaitu :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Simbolon dan Hondro (2015)	Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Rawat Bedah Rumah Sakit Santa Elisabeth	<ul style="list-style-type: none"> <li>- menggunakan variabel yang sama yaitu terapi musik klasik dan tingkat kecemasan</li> <li>- Populasi yang diambil adalah pasien pre operasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- metode yang digunakan pada peneliti sekarang adalah one group pre-post test with control design, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan one group pre-post test design.</li> <li>- Teknik pengambilan sample pada peneliti terdahulu menggunakan</li> </ul>	Dengan hasil yang diteliti menunjukkan bahwa sebelum intervensi hingga 65% mengalami kecemasan parah, 35% memiliki kecemasan sedang. Setelah intervensi ditemukan 90% mengalami kecemasan sedang, 10%

		Medan.		consecutive sampling sedangkan peneliti terdahulu	mengalami kecemasan ringan. Hasil Wilcoxon Sign Rank Test diperoleh nilai $p = 0,000$ ( $p < 0,05$ ).
2.	Maryana, Arini dan Suryani, E (2014)	Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Unit Perawatan Kritis.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- penggunaan musik sebagai terapi,</li> <li>- jenis penelitian menggunakan <i>quasy eksperimen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- penelitian terdahulu menggunakan desain pre-post test without control design dengan tempat penelitian di Unit Perawatan Kritis di IGD RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta dengan jumlah populasi sebanyak 60 orang.</li> <li>- Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan desain one group pre-post test with control group design. Tempat penelitian di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan jumlah sample sebanyak 64 orang.</li> </ul>	setelah diberikan terapi musik mayoritas memiliki tingkat stres kerja yang rendah 88,8%. terapi musik berpengaruh pada penurunan stres kerja $p = 0,000$ atau $p < 0,05$ . Terapi musik memiliki efek pada penurunan denyut nadi rata-rata, tekanan darah sistolik rata-rata dan MAP

3.	Waryanua rita (2107)	pengaruh pemberian musik terhadap kecemasan pasien pre general anestesi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- populasinya semua pasien yang akan menjalani operasi dengan spinal anestesi.</li> <li>- Peneliti ini memberikan terapi musik selama 7-8 menit sedangkan peneliti memberikan terapi musik klasik selama 15 menit.</li> <li>- Teknik pengambilan sample pada peneliti terdahulu menggunakan purposive sampling sedangkan peneliti sekarang menggunakan consecutive sampling</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- jenis penelitian <i>quasy experiment</i> dengan design penelitian <i>pre test – post test design with control group</i>,</li> <li>- alat ukur yang digunakan <i>The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS)</i></li> </ul>	<p>Hasil uji Wilcoxon didapatkan Sig .0,000 (&lt; 0,05) sehingga H1 di terima atau H0 ditolak.</p> <p>Kesimpulannya, ada pengaruh pemberian terapi musik terhadap kecemasan pada pasien pre general anestesi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.</p>
----	----------------------	---	---	--	---

